

PENDIDIKAN BERBASIS NILAI QUR'ANI SEBAGAI SOLUSI KRISIS MORAL: STUDI KEPUSTAKAAN PENDIDIKAN ISLAM

Isnan Rojibillah¹, Alief Muhammad²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

¹ramymuara@gmail.com, ²aliefmuhammadh@gmail.com

ABSTRACT

The moral crisis in contemporary education has become a serious issue, characterized by declining integrity, weakening adab, and the growing gap between knowledge and moral values. This phenomenon reflects the limitations of modern education paradigms that are predominantly cognitive-centered and insufficient in moral formation. This study aims to analyze Qur'anic values-based education as a conceptual solution to the moral crisis from the perspective of Islamic Educational Studies. The research employs a qualitative approach using library research methodology. Primary data sources include the Qur'an and classical as well as contemporary tafsir works, while secondary sources consist of scholarly journals and academic books on Islamic education published within the last five to ten years. Data were analyzed through content analysis and a thematic Qur'anic (maudhu'i) approach. The findings indicate that Qur'anic values such as tawhid, akhlaq, adab, trust and responsibility, honesty, and justice that serve as fundamental foundations for holistic and transformative education. Qur'anic values-based education is relevant in addressing the moral crisis through the integration of values into curricula, the exemplary role of educators, and the development of value-oriented institutional culture. This study concludes that Qur'anic values-based education represents a significant pedagogical paradigm for addressing the moral crisis in a systemic and sustainable manner)

Keywords: *Islamic education, Qur'anic values, moral crisis, character education, library*

ABSTRAK

Krisis moral dalam dunia pendidikan kontemporer menjadi persoalan serius yang ditandai oleh melemahnya integritas, rendahnya adab, serta terputusnya relasi antara pengetahuan dan nilai moral. Fenomena ini menunjukkan keterbatasan paradigma pendidikan modern yang cenderung kognitif-sentris dan kurang menekankan pembentukan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan berbasis nilai Qur'ani sebagai alternatif solutif dalam menjawab krisis moral dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data terdiri atas Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik serta kontemporer sebagai sumber primer, serta jurnal ilmiah dan buku pendidikan Islam lima hingga sepuluh tahun terakhir sebagai sumber sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan pendekatan tematik Qur'ani (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani meliputi tauhid, akhlak, adab, amanah dan tanggung jawab, serta kejujuran dan keadilan yang memiliki fungsi fundamental sebagai fondasi pendidikan yang holistik dan transformatif. Pendidikan berbasis nilai Qur'ani relevan untuk mengatasi krisis moral melalui integrasi nilai dalam

kurikulum, keteladanan pendidik, dan pembentukan budaya lembaga pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani merupakan paradigma pedagogis yang signifikan dalam merespons krisis moral secara sistemik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Nilai Qur'ani, Krisis Moral, Akhlak, Studi Kepustakaan

A. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa krisis moral yang semakin kompleks dan multidimensional. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga menjadi isu global yang mengemuka seiring dengan percepatan globalisasi, disrupsi teknologi digital, dan pergeseran nilai sosial. Berbagai laporan dan kajian akademik menunjukkan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, seperti kekerasan di sekolah, perundungan (bullying), intoleransi, penyalahgunaan teknologi digital, degradasi etika akademik, hingga menurunnya kepekaan sosial dan spiritual (Nucci et al., 2024; OECD, 2021). Pendidikan yang semestinya berfungsi sebagai instrumen pembentukan manusia seutuhnya justru kerap terjebak pada orientasi pragmatis dan instrumental.

Dalam konteks Indonesia, krisis moral dalam dunia pendidikan menunjukkan karakteristik yang tidak kalah mengkhawatirkan. Data dan hasil penelitian menunjukkan meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan sekolah, lemahnya integritas akademik, serta rendahnya internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial pada peserta didik (Anggraini, 2022; Fadhilah & Munjin, 2022). Fenomena ini menjadi paradoks, mengingat sistem pendidikan nasional secara normatif telah menegaskan tujuan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, pada tataran implementasi, nilai-nilai moral dan spiritual sering kali tereduksi menjadi sekadar slogan kurikuler yang tidak terinternalisasi secara mendalam dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang banyak disoroti dalam literatur pendidikan kontemporer adalah dominasi pendekatan pendidikan modern yang

cenderung kognitif-sentris. Pendidikan lebih difokuskan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis, dan capaian akademik yang terukur secara kuantitatif, seperti nilai ujian, peringkat, dan capaian kompetensi (Biesta, 2015; Giroux, 2020). Orientasi ini diperkuat oleh sistem evaluasi pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan performatif, sementara dimensi afektif, moral, dan spiritual sering kali diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai inti pendidikan itu sendiri.

Pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif memiliki keterbatasan mendasar dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pengetahuan moral yang diajarkan secara normatif dan informatif tidak secara otomatis bertransformasi menjadi perilaku moral dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara moral knowing dan moral action dalam praktik pendidikan modern (Kristjánsson, 2018; Lickona, 2013). Dengan kata lain, pendidikan yang berhasil mencetak individu cerdas secara intelektual belum tentu mampu

melahirkan manusia yang memiliki integritas moral dan kepekaan etis.

Dalam konteks pendidikan Islam, problem ini menjadi semakin signifikan. Pendidikan Islam secara filosofis memiliki orientasi integralistik yang mencakup pengembangan akal, jiwa, dan akhlak. Namun, realitas menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam pun tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh paradigma pendidikan modern yang reduksionistik. Kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam sering kali terjebak pada transmisi pengetahuan keagamaan secara kognitif, tanpa diiringi dengan proses internalisasi nilai Qur'ani yang kontekstual dan transformatif (Rosyada, 2021; Wahid & Hamami, 2021). Akibatnya, pendidikan agama belum sepenuhnya berfungsi sebagai kekuatan moral yang mampu merespons krisis etika kontemporer.

Dalam situasi demikian, pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani menjadi semakin urgen untuk dikaji secara akademik dan kritis. Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran normatif tentang kebaikan dan keburukan, tetapi juga menawarkan kerangka nilai yang bersifat holistik, integratif, dan kontekstual dalam

membentuk kepribadian manusia. Nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), amanah, kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (mas'ūliyyah), dan kesadaran transendental (taqwā) merupakan prinsip-prinsip fundamental yang relevan untuk menjawab problem moral lintas ruang dan waktu (Abdullah, 2020; Rahman & Moosa, 2009)

Pendidikan berbasis nilai Qur'ani tidak dimaksudkan sebagai bentuk indoktrinasi atau pendekatan dogmatis, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menjadikan nilai-nilai Qur'an sebagai landasan epistemologis, aksiologis, dan pedagogis dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga pendidikan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan praksis moral peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani berpotensi menjadi alternatif solutif terhadap krisis moral yang tidak mampu diatasi secara memadai oleh pendekatan pendidikan modern yang sekuler dan utilitarian.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif Islam maupun

integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan. Beberapa studi menekankan pentingnya pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasi pembentukan karakter (Anwar, 2019; Zubaedi, 2011). Penelitian lain membahas implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam atau praktik pembelajaran di sekolah dan madrasah (Frimayanti, 2017; Nisak, 2018). Namun, sebagian besar penelitian tersebut bersifat aplikatif dan kontekstual, terbatas pada studi lapangan atau analisis normatif-konseptual yang belum secara mendalam mengaitkan krisis moral kontemporer dengan kritik terhadap paradigma pendidikan modern.

Selain itu, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus memposisikan pendidikan berbasis nilai Qur'ani sebagai respons teoretis terhadap kegagalan pendekatan kognitif-sentris dalam pendidikan modern. Research gap juga terlihat pada minimnya kajian kepustakaan yang mensintesisakan pemikiran-pemikiran kontemporer tentang krisis moral, teori pendidikan modern, dan konsepsi pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dalam satu kerangka

analisis yang sistematis. Padahal, studi kepustakaan yang komprehensif sangat penting untuk membangun landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam di tengah tantangan global saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis fenomena krisis moral dalam dunia pendidikan kontemporer melalui perspektif kajian ilmiah mutakhir; (2) mengkaji secara kritis keterbatasan pendekatan pendidikan modern yang dominan kognitif-sentris dalam membentuk akhlak peserta didik; dan (3) merumuskan pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani sebagai alternatif konseptual yang solutif terhadap krisis moral. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya diskursus tentang integrasi nilai Qur'ani sebagai fondasi pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap realitas sosial, tetapi juga memiliki

daya kritis terhadap hegemoni paradigma pendidikan modern. Dengan pendekatan kepustakaan, penelitian ini berupaya menyajikan sintesis konseptual yang dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan moral kontemporer.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi relevan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci pada bagian metode penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna nilai-nilai Qur'ani dalam konteks pendidikan Islam sebagai respons terhadap krisis moral kontemporer. Pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk menggali dimensi konseptual, normatif, dan filosofis pendidikan Islam yang tidak

dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif (Creswell & Poth, 2016).

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada analisis teks, gagasan, dan konstruksi teoretis yang bersumber dari literatur keislaman dan pendidikan Islam. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah dan mensintesis pemikiran-pemikiran akademik yang relevan dengan tema pendidikan berbasis nilai Qur'ani dan krisis moral dalam dunia pendidikan (Snyder, 2019; Zed, 2018).

Pendekatan studi kepustakaan dalam penelitian ini bersifat analitis-kritis, yaitu tidak sekadar mendeskripsikan isi teks, tetapi juga mengkaji relevansi, keterbatasan, serta kontribusi konseptualnya terhadap pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer meliputi: 1) Al-Qur'an, sebagai sumber utama nilai dan prinsip pendidikan Islam; 2) Kitab-

kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, yang digunakan untuk memahami makna, konteks, dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai moral, pendidikan, dan pembentukan akhlak. Tafsir klasik dan kontemporer dipilih secara selektif untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dan kontekstual.

Sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah bereputasi dan buku akademik dalam bidang pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan studi moral yang diterbitkan dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Literatur ini digunakan untuk: 1) Mengkaji fenomena krisis moral dalam pendidikan kontemporer; 2) Menganalisis paradigma pendidikan modern dan kritik terhadap pendekatan kognitif-sentris; 3) Mengidentifikasi gagasan-gagasan mutakhir tentang pendidikan Islam dan integrasi nilai Qur'ani dalam proses pendidikan (Bassar et al., 2021; Biesta, 2015; Rosyada, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur tematik. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun, mengklasifikasikan,

dan mengorganisasi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur tematik dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci, seperti krisis moral, pendidikan karakter, pendidikan Islam, nilai Qur'ani, dan pendekatan maudhu'i, melalui basis data jurnal ilmiah dan katalog buku akademik.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan kriteria inklusi yang jelas, yaitu relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan validitas akademik dan keterkinian data yang dianalisis (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2014).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu analisis isi (content analysis) dan pendekatan tematik Qur'ani (maudhu'i).

Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara sistematis makna, konsep, dan pola pemikiran yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an, tafsir, serta literatur pendidikan Islam. Analisis ini dilakukan dengan cara

mengidentifikasi unit-unit makna, mengelompokkan konsep-konsep kunci, dan menafsirkan keterkaitannya dengan isu krisis moral dan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bersifat konseptual dan teoretis secara objektif dan terstruktur (Krippendorff, 2018).

Pendekatan maudhu'i digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pendidikan dan nilai moral, seperti keadilan, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak. Ayat-ayat tersebut dikaji secara tematik dengan memperhatikan konteks turunnya ayat, korelasi antar ayat, serta penafsiran para mufasir. Pendekatan ini bertujuan untuk merumuskan kerangka nilai Qur'ani yang sistematis dan relevan dengan konteks pendidikan kontemporer (Abdullah, 2020; Rahman & Moosa, 2009)

Melalui kombinasi analisis isi dan pendekatan tematik Qur'ani, penelitian ini berupaya menghasilkan sintesis konseptual yang dapat direplikasi dan digunakan sebagai dasar pengembangan teori pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani. Teknik analisis ini dilakukan

secara berurutan, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan teoretis, sehingga hasil penelitian memiliki koherensi metodologis dan kontribusi akademik yang jelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan konseptual berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan disusun secara integratif dengan menempatkan krisis moral sebagai problem pendidikan kontemporer, serta pendidikan berbasis nilai Qur'ani sebagai kerangka solutif dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

Konsep Krisis Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam

Krisis moral dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai kondisi melemahnya orientasi nilai, norma, dan prinsip etis yang seharusnya menjadi dasar perilaku peserta didik dalam kehidupan personal maupun sosial. Krisis ini ditandai oleh terjadinya kesenjangan antara pengetahuan moral (moral knowing) dan tindakan moral (moral action), sehingga nilai-nilai kebaikan tidak terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku nyata. Dalam

perspektif pendidikan Islam, krisis moral tidak semata dipandang sebagai kegagalan individu, melainkan sebagai indikasi problem sistemik dalam proses pendidikan yang tidak mampu membentuk akhlak secara integral (Firman, 2020; Mujib & Mudzakkir, 2019)

Berbeda dengan pendekatan pendidikan modern yang cenderung memahami krisis moral sebagai persoalan psikologis atau sosial semata, pendidikan Islam memandang krisis moral sebagai akibat dari terputusnya relasi antara manusia dengan nilai transendental. Oleh karena itu, krisis moral diposisikan sebagai krisis orientasi hidup, bukan sekadar krisis perilaku.

Berdasarkan kajian literatur pendidikan kontemporer, krisis moral dalam dunia pendidikan termanifestasi dalam berbagai bentuk. Pertama, meningkatnya perilaku menyimpang seperti kekerasan, perundungan, intoleransi, dan rendahnya empati sosial di lingkungan pendidikan. Kedua, melemahnya integritas akademik yang ditandai dengan praktik kecurangan, plagiarisme, dan manipulasi akademik. Ketiga, berkembangnya

sikap pragmatis dan utilitarian, di mana pendidikan dipandang semata sebagai sarana mobilitas sosial dan ekonomi (Bettawinda & Nurmina, 2019; Kristjánsson, 2018; Pamuji, 2024; Tilaar & Mukhlis, 1999).

Dalam perspektif Islam, indikator is moral tersebut menunjukkan melemahnya nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab yang seharusnya menjadi fondasi kepribadian muslim. Krisis moral juga tercermin dalam reduksi adab dalam relasi pendidik–peserta didik, hilangnya penghormatan terhadap ilmu, serta terpinggirkannya dimensi spiritual dalam proses pendidikan.

Islam memandang degradasi akhlak sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara pengembangan akal dan pembinaan hati (qalb). Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa kerusakan moral berakar pada kelalaian manusia dalam menjaga orientasi tauhid dan kesadaran etis. Dalam konteks pendidikan, degradasi akhlak menunjukkan kegagalan proses tarbiyah yang seharusnya membentuk insan berilmu sekaligus berakhlak.

Pandangan ini relevan dengan kritik para pemikir pendidikan Islam kontemporer yang menilai bahwa

modernisasi pendidikan telah menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi rapuh secara moral dan spiritual (Abdullah, 2020; Rosyada, 2021). Dengan demikian, krisis moral bukan anomali, melainkan konsekuensi logis dari paradigma pendidikan yang reduksionistik.

Nilai-Nilai Qur'ani sebagai Fondasi Pendidikan

Nilai-nilai Qur'ani merupakan prinsip normatif dan aksiologis yang membentuk kerangka pendidikan Islam. Nilai-nilai ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terkait dan membentuk sistem nilai yang utuh.

Nilai Tauhid

Tauhid merupakan fondasi utama pendidikan Islam. Al-Qur'an menegaskan prinsip tauhid dalam QS. Al-An'am [6]: 162, yang menempatkan seluruh dimensi kehidupan manusia dalam orientasi penghambaan kepada Allah. Tafsir kontemporer menekankan bahwa tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga pedagogis, karena membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab eksistensial manusia (Rahman & Moosa, 2009).

Nilai tauhid merupakan landasan epistemologis dan aksiologis Pendidikan Islam yang menempatkan

keesan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan manusia dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Secara Qur'ani, konsep ini terang dalam banyak ayat, misalnya QS. Al-Ikhlâs [112]:1–4, yang menegaskan satu-satunya Tuhan sebagai prinsip paling fundamental. Penafsiran kontemporer memandang tauhid tidak hanya doktrin teologis, tetapi juga sebagai kerangka moral edukatif yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam Pendidikan, mendorong keseimbangan antara pengetahuan dan nilai (value orientation) dalam konteks nilai tauhid berkolerasi dengan peningkatan kesadaran etis dan perilaku moral siswa pada lembaga pendidikan Islam modern (Basuki, 2024; Rambe et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan, nilai tauhid berfungsi sebagai referensi normative untuk mengatasi fragmentasi moral akibat dominasi paradigma pendidikan modern yang terfokus pada aspek kognitif semata (knowledge-centric) tanpa dimensi transedental dan juga berfungsi sebagai orientasi nilai yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pendidikan yang berlandaskan tauhid mencegah

fragmentasi kepribadian dan menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu memiliki dimensi etis dan sosial.

Nilai Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi konkret dari nilai tauhid dalam perilaku. QS. Al-Qalam [68]: 4 menegaskan keutamaan akhlak sebagai karakter utama manusia ideal. Tafsir klasik dan kontemporer sepakat bahwa akhlak tidak sekadar etika individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial.

Nilai akhlak dalam Qur'an mencakup pembentukan disposition moral atau karakter mulia yang manifestasinya terlihat pada keteladanan perilaku yang konsisten dengan prinsip Islam. QS. Al-Qalam [68]:4 menyatakan bahwa Muhammad ﷺ diberi akhlak yang agung (wa innaka la'alâ khuluqin 'aẓīm), mengindikasikan prioritas pembinaan karakter dalam Islam. Literatur pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar daftar perilaku baik, tetapi sistem disposisi yang bersifat holistik dan transformatif terhadap jiwa peserta didik (Hidayah et al., 2024; Nursilah et al., 2025) Integrasi nilai ini dalam proses pembelajaran memerlukan strategi pedagogis

habituaasi, keteladanan pendidik, dan evaluasi berkelanjutan yang menguatkan keterikatan emosional peserta didik terhadap nilai moral tersebut. Lebih jauh, kajian filosofis dan empiris menegaskan bahwa akhlak adalah indikator keberhasilan pendidikan Islam yang menyeluruh, karena berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menerapkan nilai moral dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam pendidikan, nilai akhlak menuntut pendekatan yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan moral. Hal ini menegaskan keterbatasan pendekatan kognitif-sentris dalam membentuk karakter peserta didik.

Nilai Adab

Konsep adab dalam Islam mencakup tata krama intelektual, spiritual, dan sosial. QS. Al-Isra' [17]: 23–24 menggambarkan adab dalam relasi antarmanusia sebagai ekspresi keimanan. Tafsir pendidikan memaknai adab sebagai prasyarat keberkahan ilmu (Hamka et al., 2024; Setyorini, 2024) Adab dalam literatur Qur'ani dan pendidikan Islam merujuk pada etika perilaku, tata krama spiritual, dan relasi sosial yang

mencerminkan keselarasan antara pengetahuan (ilm) dan moral (khuluq). Misalnya, menegaskan tanggung jawab beradab kepada orang tua sebagai ekspresi dari hubungan etis manusia dalam masyarakat. Nilai ini menurut kajian pendidikan Islam merupakan prasyarat pendidikan yang efektif karena memfasilitasi pembentukan sikap saling menghormati, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap perbedaan yang semuanya merupakan kompetensi moral penting dalam konteks globalisasi dan pluralitas masyarakat saat ini.

Adab tidak hanya diajarkan secara informatif, tetapi melalui praktik sosial yang konsisten dalam lingkungan sekolah atau pondok pesantren, sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik yang melekat secara internal. Kajian empiris terbaru juga menemukan keterkaitan kuat antara pembinaan adab dan peningkatan rasa empati, toleransi, serta kemampuan resolusi konflik di antara peserta didik.

Dalam lembaga pendidikan, adab menjadi indikator kualitas pendidikan itu sendiri. Hilangnya adab dalam proses pembelajaran menandakan krisis nilai yang lebih

mendasar daripada sekadar rendahnya prestasi akademik.

Nilai Amanah dan Tanggung Jawab

Nilai amanah ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72, yang menunjukkan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah. Tafsir kontemporer menempatkan amanah sebagai prinsip etis dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan (Abdullah, 2020). Nilai amanah mencerminkan tanggung jawab etis yang dibebankan oleh Allah kepada manusia untuk menjaga kewajiban moral dan sosial. Konsep ini termaktub secara implisit dalam banyak ayat, seperti perintah untuk menepati janji dan mempertanggungjawabkan perbuatan (fulfill trust/amanah).

Penelitian kontemporer menegaskan bahwa amanah tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan institusional, tetapi juga dengan tanggung jawab pribadi terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan (accountability) sebagai manifestasi nilai moral Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Hermawan et al., 2020; Zain et al., 2024).

Dalam pendidikan, konsep ini menjadi dasar untuk mengembangkan etika akademik, kepemimpinan moral,

dan manajemen pendidikan berorientasi integritas. Pendidikan yang berhasil menanamkan amanah akan menghasilkan peserta didik yang berkomitmen terhadap tugasnya, dapat dipercaya secara moral, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, sebuah kebutuhan penting di tengah krisis moral kontemporer yang dipicu oleh egoisme dan relativisme nilai.

Nilai Kejujuran dan Keadilan

Kejujuran dan keadilan merupakan nilai inti dalam Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 135. Tafsir tematik menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga moral dan pedagogis. Kejujuran (*ṣidq*) dan keadilan (*al-'adl*) merupakan dua nilai Qur'ani yang saling melengkapi dalam kerangka etika moral Islam. QS. An-Nisa' [4]:135, misalnya, menegaskan kewajiban berpegang pada keadilan meskipun terhadap diri sendiri atau kerabat.

Penelitian pendidikan Islam kontemporer menempatkan kejujuran sebagai salah satu nilai moral fundamental yang membentuk dasar interaksi sosial dan budaya akademik yang sehat, serta menjadi indikator utama integritas personal di sekolah

maupun pesantren (Ramadani & Sofa, 2025). Kejujuran berkaitan dengan keterbukaan, kebenaran, dan konsistensi antara kata dan perbuatan (*pacta sunt servanda*), sedangkan keadilan terkait dengan distribusi hak dan perlakuan yang setara tanpa diskriminasi (*egalitarian ethos*). Integrasi kedua nilai ini dalam proses pendidikan secara empiris terbukti berkontribusi pada lingkungan belajar yang etis dan harmonis, serta mengurangi kecenderungan perilaku manipulatif dan diskriminatif di kalangan peserta didik

Dalam pendidikan, nilai ini relevan untuk membangun sistem evaluasi yang adil, relasi yang etis, serta budaya akademik yang berintegritas. Tanpa kejujuran dan keadilan, pendidikan berpotensi menjadi sarana reproduksi ketimpangan dan krisis moral.

Pendidikan Berbasis Nilai Qur'ani sebagai Solusi Krisis Moral

Pendidikan berbasis nilai Qur'ani muncul sebagai respons konseptual terhadap keterbatasan paradigma modern yang cenderung kognitif-sentris, kurang menyentuh dimensi moral-spiritual, dan gagal menginternalisasi nilai etis ke dalam perilaku peserta didik. Pengaitan

antara krisis moral kontemporer dan kebutuhan akan model pendidikan yang memiliki basis nilai Qur'ani diperkuat oleh hasil kajian pustaka terkini yang memandang nilai-nilai Qur'ani sebagai "landasan normatif dan struktural" untuk pembentukan karakter dan akhlak yang holistik. Pendekatan ini tidak semata-mata menambahkan konten religius ke dalam kurikulum, melainkan menempatkan Qur'an sebagai sumber epistemologis dan pedagogis utama dalam proses pendidikan Islam (Suhertini et al., 2025)

Integrasi Nilai Qur'ani dalam Kurikulum

Integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam menuntut rekonstruksi strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga nilai-nilai moral tidak tereduksi menjadi materi tambahan semata, tetapi berfungsi sebagai kerangka axiologi utama. Implementasi ini meliputi perumusan tujuan pembelajaran yang mengacu pada nilai-nilai Qur'ani, penyusunan materi ajar yang terhubung dengan prinsip moral, serta penggunaan metode evaluasi yang menilai perkembangan karakter, bukan sekadar kompetensi kognitif.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai Qur'ani berhasil menciptakan keseimbangan antara tuntutan akademik dan pembentukan karakter, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga berintegritas moral (Arumsari et al., 2025; Suhertini et al., 2025). Integrasi ini tidak bersifat aditif, melainkan transformatif, di mana nilai Qur'ani menjadi kerangka epistemologis dan aksiologis dalam perumusan tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan kritik terhadap kurikulum modern yang terfragmentasi dan minim orientasi nilai (Biesta, 2015). Pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani berupaya mengembalikan fungsi kurikulum sebagai sarana pembentukan manusia berkarakter. Argumen teoritis di balik integrasi ini adalah bahwa nilai Qur'ani berfungsi sebagai landasan evaluatif bagi semua komponen kurikulum, termasuk strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan penilaian hasil belajar. Dengan menempatkan Qur'an sebagai titik acuan utama, pendidikan Islam menjadi transformatif (bukan

reproduktif) karena mendorong peserta didik melakukan internalisasi prinsip moral ke dalam kehidupan nyata.

Peran Pendidik sebagai Teladan

Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidik memiliki peran sentral sebagai teladan moral. Keteladanan tidak dapat digantikan oleh metode atau teknologi pendidikan apa pun. Dalam perspektif Qur'ani, pendidik berfungsi sebagai mediator nilai, bukan sekadar fasilitator pengetahuan. Peran pendidik dalam pendidikan berbasis nilai Qur'ani tidak sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai figur teladan yang menunjukkan integritas moral secara nyata. Teladan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena perilaku guru menjadi model internalisasi nilai bagi peserta didik. Hal ini konsisten dengan kajian yang menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Qur'ani sangat bergantung pada keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya penyampaian materi teori (Jamal et al., 2025)

Dalam kerangka pendidikan berbasis nilai Qur'ani, pendidik berfungsi sebagai "agent of moral socialization" yang mengintegrasikan

nilai-nilai Qur'ani dalam interaksi sosial di kelas dan di luar kelas, sehingga peserta didik belajar nilai-nilai moral melalui pengalaman hidup yang dibimbing secara normatif dan kontekstual. Peran ini menjadi krusial dalam konteks krisis moral, karena peserta didik belajar nilai lebih banyak melalui contoh nyata daripada instruksi verbal.

Implementasi dalam Budaya Lembaga Pendidikan

Pendidikan berbasis nilai Qur'ani juga menuntut pembentukan budaya lembaga pendidikan yang berorientasi nilai. Nilai Qur'ani harus tercermin dalam kebijakan, relasi sosial, dan iklim akademik. Budaya lembaga yang konsisten dengan nilai Qur'ani berfungsi sebagai hidden curriculum yang efektif dalam pembentukan akhlak. Budaya organisasi lembaga pendidikan perlu direnovasi menuju budaya yang konsisten menegakkan nilai-nilai Qur'ani dalam semua aktivitas kelembagaan. Budaya pembelajaran Qur'ani melibatkan praktik pembiasaan (habituation), ritual moral, dan lingkungan nilai yang mendukung internalisasi etika. Kajian dalam konteks sekolah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Qur'ani meningkatkan kesadaran sosial dan

etika peserta didik, serta mendorong adanya relasi antar-anggota lembaga yang memperkuat nilai tanggung jawab, gotong royong, dan etika sosial lainnya (Arumsari et al., 2025; Asran et al., 2025; Suhertini et al., 2025).

Budaya kelembagaan yang berlandaskan nilai Qur'ani bukanlah hasil dari kebijakan kurikuler semata, tetapi melibatkan seluruh aspek organisasi, termasuk visi-misi lembaga, kebijakan evaluasi karakter, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat. Hal ini menjadikan lembaga pendidikan sebagai ekosistem moral yang hidup, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan.

Dalam kerangka solusi terhadap krisis moral, integrasi nilai-nilai Qur'ani ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransfer informasi, tetapi membentuk karakter melalui internalisasi nilai yang bersifat personal, sosial, dan transformatif. Landasan teoretis ini kemudian perlu dijabarkan lebih lanjut dalam perumusan model kurikulum dan praktik pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan moral peserta didik di era kontemporer

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan berbasis nilai Qur'ani sebagai alternatif solutif terhadap krisis moral dalam dunia pendidikan kontemporer melalui pendekatan studi kepustakaan. Berdasarkan analisis dan sintesis teoretis yang telah dilakukan, beberapa temuan utama dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa krisis moral dalam dunia pendidikan merupakan fenomena struktural dan paradigmatis, bukan sekadar problem perilaku individual. Krisis tersebut berakar pada dominasi paradigma pendidikan modern yang menempatkan capaian kognitif dan utilitarian sebagai orientasi utama, sementara dimensi moral, adab, dan spiritual terpinggirkan. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang signifikan antara penguasaan pengetahuan dan aktualisasi nilai dalam perilaku peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan kegagalan proses tarbiyah yang seharusnya membentuk manusia secara integral antara akal,

hati, dan perilaku dalam satu kesatuan nilai.

Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani yang mencakup tauhid, akhlak, adab, amanah dan tanggung jawab, serta kejujuran dan keadilan, memiliki posisi fundamental sebagai fondasi pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat parsial atau normatif semata, melainkan membentuk sistem nilai yang holistik dan transformatif. Tauhid berfungsi sebagai orientasi ontologis dan etis, akhlak dan adab sebagai manifestasi karakter, amanah dan tanggung jawab sebagai etika praksis sosial, serta kejujuran dan keadilan sebagai indikator integritas moral. Temuan ini menunjukkan bahwa krisis moral dapat dipahami sebagai melemahnya internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pendidikan.

Ketiga, pendidikan berbasis nilai Qur'ani memiliki relevansi konseptual dan pedagogis yang kuat dalam menjawab krisis moral kontemporer. Pendidikan berbasis nilai Qur'ani tidak dimaknai sebagai penambahan muatan religius secara simbolik, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan nilai Qur'ani sebagai kerangka epistemologis, aksiologis,

dan pedagogis. Integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum, keteladanan pendidik, serta pembentukan budaya lembaga pendidikan yang berorientasi nilai terbukti secara teoretis mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan moralitas, serta mengatasi reduksionisme pendidikan kognitif-sentris.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan paradigma Ilmu Pendidikan Islam yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan menempatkan nilai Qur'ani sebagai basis kritis terhadap paradigma pendidikan modern yang sekuler dan instrumentalis. Secara teoretis, temuan ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual pendidikan Islam yang bersifat holistik, integratif, dan responsif terhadap tantangan moral global.

Sementara itu, implikasi praktis penelitian ini mencakup perlunya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada internalisasi nilai Qur'ani secara sistemik, bukan insidental. Pendidik perlu diposisikan tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga

sebagai teladan moral dan agen internalisasi nilai. Selain itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk membangun budaya organisasi yang konsisten dengan nilai Qur'ani melalui kebijakan, praktik pembelajaran, dan relasi sosial yang beretika. Implikasi ini menegaskan bahwa solusi terhadap krisis moral tidak dapat ditempuh melalui pendekatan parsial, melainkan melalui transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat konseptual-teoretis karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan, sehingga tidak melibatkan data empiris lapangan. Kedua, analisis nilai Qur'ani difokuskan pada aspek pendidikan dan moral, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam dinamika implementatif di berbagai konteks sosial dan budaya pendidikan yang beragam. Ketiga, penelitian ini belum merumuskan model operasional atau instrumen evaluasi yang dapat langsung diaplikasikan dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris guna menguji

implementasi pendidikan berbasis nilai Qur'ani dalam konteks lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan model kurikulum, strategi pembelajaran, dan instrumen evaluasi karakter berbasis nilai Qur'ani yang aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, kajian pendidikan berbasis nilai Qur'ani tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat memberikan kontribusi nyata bagi transformasi pendidikan Islam dalam menjawab krisis moral secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. A. K. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, & transdisiplin: Metode studi agama & studi Islam di era kontemporer*.
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9205–9212.
- Anwar, S. (2019). Pendidikan Karakter Islam Dalam Dunia Pendidikan Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(1), 164–163.
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3560>
- Arumsari, T., Nasution, J. E., Widiyan, T., Kridayani, G., Resdianto, J., & Apriliani, Y. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dalam Pengelolaan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 23–33.
- Asran, A., Amaluddin, A., Bulan, S., & Kadang, H. (2025). Strategi PAI dalam Membentuk Generasi Milenial yang Bertanggung Jawab Sosial. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 367–375.
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>
- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), 401–418.
<https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>
- Bettawinda, D., & Nurmina, N. (2019). Hubungan integritas moral dengan perilaku plagiat mahasiswa kampus v universitas negeri padang. *J. Riset Psikol*, 2019, 1–10.
- Biesta, G. J. J. (2015). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge.
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2014). A hermeneutic approach for conducting literature reviews and literature searches. *Communications of the Association for Information Systems*, 34(1), 12.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di

- Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Firman. (2020). PENDIDIKAN ISLAM DAN MORALITAS. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 171–181. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.132>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 240.
- Giroux, H. A. (2020). On Critical Pedagogy. In *On Critical Pedagogy*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781350145016>
- Hamka, M., Handrianto, B., & Agusman, A. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students' Character. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 132–142.
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152.
- Hidayah, S., Alwi, J. L., & Capriatin, K. D. (2024). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17, 32–48.
- Jamal, S. A., Jannah, M., & Gusmaneli, G. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 333–346.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Kristjánsson, K. (2018). Virtuous emotions. In *Virtuous Emotions*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198809678.001.0001>
- Lickona, T. (2013). Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Terjemah). In *Jakarta, Bimi Aksara*. Bantam. <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nisak, N. M. (2018). Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al Qur'an di Sekolah Dasar: Implementation of the Qur'an Learning Curriculum in Elementary Schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 150–164.
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Thompson, W. C. (2024). Handbook of Moral and Character Education. In *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003374077>
- Nursilah, N., Saripudin, U., & Salsabila, N. (2025). Paradigma Islam Sebagai Alat Analisis Konsep-Konsep Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 280–297.
- OECD. (2021). Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills. In *Beyond Academic Learning*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>

- Pamuji, S. (2024). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Journal of Pedagogi*, 1(1), 9390–9394.
- Rahman, Fazlur., & Moosa, Ebrahim. (2009). *Major themes of the Qur'an*. The University of Chicago Press.
<https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/M/bo6826294.html>
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
- Rambe, M. S., Lubis, A. Z., Fatiha, S., Ridwan, A. S., Fahreza, I., Ba'diyah, A., Ramadhan, A., Dari, D. M. G., & Nabila, N. (2025). Peran Nilai-nilai Tauhid dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 553–563.
- Rosyada, D. (2021). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Kencana.
- Setyorini, M. (2024). Adab Di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 305–310.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suhertini, H., Anwar, C., Meliawati, L., & Aisah, D. (2025). Implementation of Qur'anic Values in the Curriculum Management of Islamic Education. *Journal of Educational Management Research*, 4(6), 2992–3006.
- Tilaar, H. A. R., & Mukhlis. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Zain, S. H. W., Willis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*.